ADOPSI PETANI DALAM PENERAPAN *GOOD HANDLING PRACTICES* (*GHP*) TOMAT DI DESA SENANING KECAMATAN PEMAYUNG

FARMER ADOPTION IN THE IMPLEMENTATION OF TOMATO GOOD HANDLING PRACTICES (GHP) IN SENANING VILLAGE, PEMAYUNG DISTRICT

Bunga[1a], Richa[1], Afifah[1]

[1]Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor
[a] Korespondensi:Bunga, E-mail: bungarichaafifah@gmail.com
(Diterima: 27-07-2020; Ditelaah: 28-07-2020; Disetujui: 09-10-2020)

ABSTRACT

Tomato plants are parisable vegetables so they require Good Handling Practices (GHP) which aim to reduce post-harvest yield loss. The purpose of this research is to increase farmers' knowledge about the application of GHP tomatoes, namely treatment from harvest to market. This final project was implemented in Senaning Village, Pemayung District, Batanghari Regency, Jambi Province from March to July 2020. The method used is descriptive method and multiple linear regression. Respondents were taken as many as 30 people who were determined on purpose (purposive sampling), namely farmers who are members of the tomato farmer group. The results showed that of the 30 respondents, the farmer adoption rate was 17 knowledgeable people in the low category (56.7%) and 13 people in the medium category (43.3%). The factors that influence farmer adoption in the application of GHP tomatoes are divided into 7, namely age, education, farming experience, the role of extension workers, extension activities, availability of information and availability of facilities and infrastructure. From the analysis of variance (Anova), it is known that the seven independent variables have a significant effect on GHP adoption of tomato farmers (0.000> 0.05). Partially by using the multiple linear regression formula, the results show that 6 independent variables, namely age (0.003), education (0.017), farming experience (0.001), the role of extension workers (0.029), extension activities (0.008), and availability of information (0.048) have an effect. . significant on farmer adoption in the application of GHP tomatoes (Sig <0.05). Meanwhile, the variable availability of production facilities had no effect on farmer adoption in the application of tomato GHP (0.199). The strategy taken to increase farmer adoption in the application of tomato GHP is to conduct tomato GHP extension and make tomato demonstration plots. After extension, there was a significant increase in farmers' knowledge about GHP of tomatoes with a sig value of T test (0.000).

Keywords: Good Handling Practices (GHP), tomato harvest, tomato post harvest, adoption.

ABSTRAK

Tanaman tomat merupakan sayuran yang bersifat mudah rusak (*parisable*) sehingga memerlukan penerapam *Good Handling Practices* (GHP) yang bertujuan untuk menekan kehilangan hasil pasca panen. Tujuan dari kajian Tugas Akhir ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang penerapan GHP tomat yaitu perlakuan dari panen hingga ke market. Tugas Akhir ini dilaksanakan di desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada bulan Maret sampai dengan Juli 2020. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan regresi linear berganda. Responden diambil sebanyak 30 orang yang ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) yaitu petani yang menjadi anggota kelompok tani tomat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden pada tingkat adopsi petani, terdapat 17 orang pengetahuan dalam kategori rendah (56,7%) dan 13 orang sedang (43,3%). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat dibagi menjadi 7 yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi dan ketersediaan sarana dan prasarana. Dari hasil analisis sidik ragam (Anova) didapatkan bahwa seluruh ketujuh variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani GHP tomat (0.000>0.05). Secara parsial dengan menggunakan rumus regresi

linear berganda didapatkan hasil bahwa 6 variabel bebas yaitu umur (0,003), pendidikan (0,017), pengalaman berusahatani (0,001), peran penyuluh (0,029), kegiatan penyuluhan (0,008), dan ketersediaan informasi (0,048) berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig < 0.05). Sedangkan variabel ketersediaan sarana produksi tidak berpengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (0,119). Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan GHP tomat yaitu dengan melakukan penyuluhan GHP tomat dan membuat petak percontohan tanaman tomat. Setelah dilakukan penyuluhan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan petani pada GHP tomat dengan uji T test nilai sig (0,000).

Kata kunci : Good Handling Practices (GHP), panen tomat, pasca panen tomat, adopsi.

Bunga., Richa & Afifah. (2020). Adopsi Petanian dala Penerapan Good Handling Practices (GHP) Tomat di Desa Senaning Kecamatan Pemayung. *Jurnal Pertanian, 11*(2); 98-106.

PENDAHULUAN

Kecamatan Pemayung merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan sektor pertanian, karena masih banyaknya lahan yang belum termanfaatkan. Pemayung merupakan dataran rendah antara 28 - 50 mdpl cocok untuk dibudidayakan segala macam jenis tanaman termasuk tanaman hortikultura. Produk hortikultura sangat diminati dan dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari sebagai sumber gizi bagi manusia. Jenis pertanian hortikultura yang dibudidayakan di Kecamatan ini adalah salah satunya tanaman tomat. Berdasarkan BPS Kecamatan Pemayung Tahun 2017-2018 luas panen tanaman sayuran tomat mengalami peningkatan yaitu dari 5 ha menjadi 7 ha. Begitu pula untuk produksi tomat pada Tahun 2018 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 20 ton.

Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan komoditas sayuran yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari, bahan baku industri saus tomat, buah segar, buah kalengan, bahkan dapat sebagai bahan kosmetik dan obat-obatan. Selain itu tomat sangat bermanfaat bagi tubuh karena kandungan gizi buah tomat yang terdiri dari vitamin dan mineral sangat berguna untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah penyakit. Kelebihan produksi dalam bidang pertanian merupakan masalah yang menakutkan bagi petani dan pelaku agribisnis lainnya. Hal ini sangat beralasan karena hasil-hasil pertanian biasanya mudah dan cepat mengalami kerusakan (*perisable*) terutama hasil pertanian tanaman hortikultura (Fakhri et al. 2016). Dengan demikian, kerugian akan membayangi para petani karena jika kelebihan produksi maka harga akan merosot, dan apabila hendak disimpan untuk menunggu harga lebih baik tidak memungkinkan karena tomat bersifat cepat rusak dan tidak tahan lama. Waktu panen tomat merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam kerugian pascapanen (G. Abera et al. 2020).

Good Handling Practices merupakan pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik dan benar sehingga tingkat kehilangan dan kerusakan hasil panen dapat ditekan seminimal mungkin (Permentan No.44 2009). Tujuan GHP yaitu untuk mempertahankan mutu dan meningkatkan daya saing hasil pertanian asal tanaman khususnya tomat. Di Desa Senaning budidaya tanaman tomat dilaksanakan sudah cukup baik, meskipun hanya dalam skala kecil dan bahkkan ada yang didalam polybag dan karung bekas di halaman rumah. Penanganan panen dan pasca panen yang kurang baik berdampak pada harga jual tomat yang rendah (Marito et al. 2014). Melalui kegiatan ini diharapkan petani dapat meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan GHP tomat sehingga kehilangan hasil dapat diminimalisir dan kualitas tomat semakin baik serta dapat mensejahterakan petani. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat, (3) menyusun strategi penyuluhan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat.

MATERIAND METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2020 di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Sampel ditentukan secara

purposive dengan mempertimbangkan kriteria yang ditentukan (Sugiyono 2018), yaitu petani tomat yang pernah melakukan budidaya tomat sebanyak 30 responden. Peubah penelitian pada penelitian ini terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman berusaha tani. Faktor eksternal terdiri dari peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan informasi dan ketersediaan sarana produksi. Data diambil dengan menggunakan instrument yaitu kuesioner secara terbuka. Instrument tersebut telah melalui uji validitas dan reabilitas dan kuesioner terbukti valid dan reliabel.

Analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan dengan mengkategorikan data menjadi tiga bagian yaitu (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat. Analisis deskriptif melalui uji perangkingan untuk menentukan strategi meningkatkan adopsi petani dalam penerapan GHP tomat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Fisika

Karakter yang dianalisis pada pengkajian ini adalah umur, tingkat pendidikan formasl dan pengalaman berusaha tani. Hasil Wawancara terhadap 30 responden di desa senanin.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Persentase Karakteristik Responden			
	Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	Belum Produktif (0 – 14)	-	-
		Produktif (15 – 64)	30	100
		Tidak Produktif (> 65)	-	-
	Jumlah		30	100
2.	Pendidikan Formal	SD / sederajat	15	50
		SLTP / sederajat	9	30
		SLTA / sederajat	6	20
	Jumlah		30	100
3.	Lama berusaha Tani (Tahun)	Rendah (< 9)	4	13,33
		Sedang (10 – 24)	7	23,33
		Tinggi (> 25)	19	63,33
	Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2018) umur responden dikategorikan menjadi tiga antara lain; belum produktif, produktif dan tidak produktif. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa semua responden petani tomat di Desa Senaning (30 orang) berada pada kategori produktif (15-64). Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari (2009) yang menyatakan bahwa umur petani yang masih produktif mempengaruhi kemampuan fisik dan pola fikir sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha taninya. Umur petani dalam kategori produktif diharapkan dapat menerima dan menerapkan penanganan panen dan pasca panen pada tomat untuk meningkatkan pendapatan petani dan mensejahterakan petani.

Jenjang pendidikan berarti pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani/ responden sesuai dengan kemampuan dan kemauan. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah petani responden paling dominan menempuh pendidikan formal hingga SD rata-rata 50% yaitu setengah dari jumlah responden. Kondisi ini akan sangat berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengadopsi teknologi GHP pada tomat karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan petani. Kondisi ini sama seperti Yanfika et al. (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan petani, pemikiran dalam menerima informasi atau ilmu, dalam melaksanakan atau mengadopsi suatu inovasi dan kegiatan.

Menurut Padmowihardjo (1999) dalam Nurfitri (2014), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Lama berusahatani mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam mengambil keputusan dalam mengadopsi suatu teknologi. Semakin lama melakukan usahatani maka tingkat kemampuan dalam mengambil keputusan semakin baik. Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani responden berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 63,33%. Dengan tingginya petani yang sudah berpengalaman dalam melakukan usaha tani diharapkan petani akan semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi teknologi GHP tomat.

Analisis Adopsi Petani pada Penerapan GHP Tomat

Adopsi merupakan suatu proses mental yang terjadi pada diri seseorang pada saat menerima atau menggunakan suatu ide, inovasi dan terknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (Gultom L 2008). Adopsi petani

dalam penerapan GHP tomat pada kajian ini menganalisis pengetahuan petani dalam penerapan GHP tomat, yang disajikan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Analisa Tingkat Adopsi Petani

Indikator	Kategori	Jumlah Orang	Presentase (%)
Pengetahuan Petani tentang GHP Tomat	Rendah (0-37,5)	17	56,7
	Sedang (37,6-75,1)	13	43,3
	Tinggi (75,2-112,8)	-	-
	Total	30	100

Hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan 17 orang petani dalam kategori rendah (56,7) dan 13 orang sedang (43,3). Jumlah responden berada pada kategori rendah dan sedang tidak berbeda jauh. Penyebab dari rendahnya tingkat pengetahuan petani ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan petani yaitu rata-rata hanya berpendidikan SD, sehingga sulit dalam menggali atau menerima informasi dan inovasi pertanian. Lamanya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk dapat menerima inovasi tidaklah sama, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi maupun tekanan dalam kelompoknya (Gultom L. 2008). Secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata 35,3 artinya tingkat adopsi petani terhadap penerapan GHP tomat tergolong rendah. Hal ini dikarenakan petani di Desa Senaning belum melakukan kegiatan panen dan pasca panen dengan baik, namun sesuai dengan kebiasaan petani. Oleh karena itu, perlu diadakannya penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang GHP tomat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani pada Penerapan GHP Tomat

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani pada kajian ini terbagi tujuh yaitu faktor umur, tingkat pendidikan formal dan pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, ketersediaan Informasi dan ketersediaan sarana prasarana. Hasil analisis uji F dilakukan dengan melihat Tabel 3 yang ada pada hasil pengujian di SPSS sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Regresi Linear Total

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7	1918.138	370.159	.000[b]
Residual	22	5.182		
Total	29			

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa ketujuh faktor memberikan pengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig 0,000). Nilai R Square sebesar 0,948 menunjukkan bahwa 94,8 % adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Y) dapat dijelaskan oleh ketujuh faktor, sedangkan sisanya 5.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model.

Analisis secara parsial terhadap masing-masing variabel dapat diketahui bahwa umur, pengalaman berusaha tani, pendidikan, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, dan ketersediaan informasi dapat memberikan pengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig < 0,05). Hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji T variabel

Variabel	Model	Sig.	Keterangan
Faktor Internal (X1)	Umur	.003	Signifikan
	Pendidikan	.017	Signifikan
	Pengalaman Berusaha Tani	.001	Signifikan
Faktor Ekternal (X2)	Peran Penyuluh	.029	Signifikan
	Kegiatan Penyuluhan	.008	Signifikan
	Ketersediaan Informasi	.048	Signifikan
	Ketersediaan Sarana Prasarana	.119	Tidak Signifikan

Diketahui bahwa responden di Desa Senaning rata-rata berumur 15 – 64 tahun (produktif) dengan presentase 100 %. Kemudian dilihat pada Tabel 4 diketahui bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani dalam

penerapan GHP tomat (Sig. 0,003<0,05). Pada usia produktif akan lebih mudah menerima ide-ide dan inovasi baru di bidang pertanian. Hasil kajian ini sejalan dengan hasil penelitian Farid (2018) yang menjelaskan bahwa umur petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Semakin tambah usia petani maka diikuti dengan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga petani tersebut.

Diketahui bahwa lamanya pendidikan formal yang ditempuh petani selama 0-6 tahun yaitu sebanyaak 15 orang (50%), 9 orang petani menempuh pendidikan selama > 6-9 tahun (30%), dan 6 orang petani selama > 9-12 (20%). Pada Tabel 4 diketahui bahwa jenjang pendidikan mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig. 0,017 < 0,05). Semakin lama pendidikan maka semakin tinggi keinginan untuk mengadopsi suatu inovasi baru. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Burhansyah (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi oleh petani.

Diketahui bahwa pengalaman berusaha tani petani di Desa Senaning tergolong tinggi (63,33%), petani pada kategori sedang (23,33%) dan petani pada kategori rendah (13,33%). Pada Tabel 4 diketahui bahwa pengalaman berusaha tani mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig 0,001 < 0,05). Semakin lama pengalaman berusahatani petani, maka semakin mudah untuk mengadopsi suatu inovasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harianto Agus (2014) yang menyebutkan bahwa pengalaman berusahatani menunjukkan nilai yang positif yang berarti semakin lama pengalaman petani menerapkan usahatani padi maka akan semakin tinggi tingkat pengadopsian petani dalam menerapkan suatu inovasi.

Peran penyuluh yang dimaksud adalah kemampuan penyuluh dalam menyebarkan informasi pertanian kepada petani. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Peran penyuluh mempengaruhi adopsi petani pada penerapan GHP tomat (Sig. 0,029<0,05). Hal ini berarti bahwa semakin aktif penyuluh dalam memberikan informasi kepada petani maka semakin cepat petani dalam mengadopsi inovasi GHP. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Andrian et al. (2012) yang mengatakan bahwa peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Artinya, semakin tinggi peran penyuluh dilapangan maka semakin tinggi pula tingkat adopsi petani pada suatu inovasi.

Kegiatan penyuluhan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam pertanian karena menyampaikan pesan atau informasi kepada petani yang bermanfaat untuk usaha taninya. Tujuan dari kegiatan penyuluhan adalah membantu petani dalam pemecahan masalah usaha taninya khususnya yang tergabung ke dalam kelompok tani. Pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap adopsi petani dapat dilihat Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani pada penerapan GHP tomat (Sig. 0,008<0,05). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Kurnia (2011) bahwa kegiatan penyuluhan yang meliputi tiga aspek yaitu materi, media dan metode berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi petani pada suatu inovasi.

Informasi merupakan kabar yang dapat diterima petani dari antar manusia, ataupun media canggih seperti smartphone dan dari mana saja yang mencakup suatu hal yang harus diketahui. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa ketersediaan informasi mempengaruhi adopsi petani dalam penerapan GHP tomat (Sig. 0,048<0,05). Semakin banyak informasi yang didapatkan dapat mempengaruhi tingkat adopsi petani dalam menerapkan suatu inovasi. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Wahyu (2010) yang menyebutkan bahwa informasi atau alat komunikasi yang digunakan berpengaruh nyata terhadap adopsi petani yaitu saluran antar pribadi dan kelompok tani, media massa dan penyuluh.

Sarana produksi merupakan segala sarana yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tani. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa ketersediaan sarana produksi tidak mempengaruhi adopsi petani pada penerapan GHP tomat (Sig. 0,119>0,05). Hal ini berarti bahwa tersedia atau tidak sarana produksi pada kelompok tani atau individu tidak akan berpengaruh terhadap adopsi petani untuk suatu inovasi.

Strategi Meningkatkan Adopsi Petani Petani Dalam Penerapan Teknologi GHP Tomat

Berdasarkan perhitungan pengetahuan petani terhadap GHP tomat yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Rangking Indikator Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 30 orang responden hanya sedikit yang menjawab benar pertanyaan yang diberikan yang artinya petani kurang mengetahui penerapan GHP tomat yang baik dan benar. Pada setiap indikator GHP yang paling tinggi pengetahuan petani adalah pada indikator cara panen. Pada kenyataannya petani tomat di desa Senaning sudah melakukan pemanenan dengan cara di petik yaitu dipelintir dengan hati-hati agar buah terpisah dari batangnya. Untuk indikator lainnya jawaban benar tidak mencapai setengah dari jumlah responden. Oleh karena itu, penyuluhan dilakukan dengan menyeluruh dari kegiatan panen hingga penanganan pasca panen.

Pemanenan Tomat

Menurut Purwati (2009) buah tomat mulai dapat dipanen pada kondisi buah yang sudah matang namun masih berwarna hijau dengan warna sedikit orenye di tangkainya. Perbedaan warna panen buah tomat berbeda pula tingkat kandungan vitaminnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2017) menyebutkan bahwa tomat yang berwarna merah lebih tinggi tingkat antioksidan dibanding tomat yang berwarna hijau, kuning, ataupun oranye. Namun, untuk menghasilkan kualitas tomat yang baik harusnya panen disesuaikan dengan jarak yang akan ditempuh menuju pasar. sehingga tomat akan berubah warna merah dengan sendirinya setelah sampai ke pasar dan dalam kondisi msaih segar.

Pengangkutan Tomat

Tomat hasil panen disimpan di dalam keranjang plastik yang disusun di atas truk lalu diangkut dari kebun langsung menuju tempat pengumpulan atau bangsal menggunakan truk pick up ukuran kecil atau gerobak jika dekat. Tempat pengumpulan harus dalam kondisi teduh. Selama pengangkutan, besar kemungkinan terjadi kerusakan-kerusakan secara fisik dikarenakan benturan antar tomat ataupun antara tomat dan keranjang pengangkut. Panen dan pengangkutan sebaiknya dilakukan pada pagi hari, jika dilakukan lebih siang lagi dikhawatirkan tomat akan mengalami kerusakan akibat panas matahari (Norman 2016).

Pembersihan

Setelah tomat sampai di bangsal dilakukan pembersihan dengan cara di lap ataupun dicuci. Tujuan dilakukan pembersihan adalah untuk menghilangkan tanah, atau kotoran lainnya pada buah tomat. Di Kelompok tani Mitra Tani Parahyangan Cianjur kegiatan pembersihan dilakukan dengan cara merendam buah tomat.

No	GHP Tomat	Jawaban Benar	Rangking	Prioritas Penentuan Strategi Penyuluhan
1.	Pengertian GHP	12	4	5
2.	Waktu Panen	11	5	4
3	Cara Panen	23	1	8
4.	Kriteria Panen	10	6	3
5.	Pembersihan Tomat	12	4	5
6.	Tujuan Pembersihan	18	2	7
7.	Alat Pengangkutan	12	4	5
8.	Sortasi	9	7	2
9.	Tujuan Sortasi	8	8	1
10.	Grading	9	7	2
11.	Tujuan Grading	10	6	3
12.	Penyimpanan	17	3	6
13	Alat pendingin	18	2	7
14.	Tujuan Pengemasan	8	8	1
15.	Jenis-Jenis Kemasan	9	7	2

Sortasi

Sortasi dilakukan dengan memisahkan buah yang memiliki kualitas baik dengan buah yang rusak, cacat atau terluka. Di tempat pengumpulan, buah tomat kemudian disortir berdasarkan warna, ukuran, dan mutunya. Sisihkan buah tomat yang cacat, busuk, luka, atau mengeluarkan air agar tidak mengkontaminasi buah yang bagus (Ketut et al. 2016). Tomat yang tidak lolos sortiran dapat diolah menjadi beberapa produk olahan seperti saos, sari tomat, yoghurth, selai, puree tomat, jelly, dan manisan tomat. Buah tomat yang busuk juga dapat diolah menjadi bahan pembuat MOL (Mikro Organisme Lokal). Dengan melakukan sortasi dapat menekan penurunan kualitas buah tomat sekitar 20%.

Grading

Grading atau pengkelasan yaitu kegiatan memisahkan buah tomat sesuai dengan ukuran dan tujuan pasar. Grade buah tomat yaitu kelas A, dan kelas B, kelas C. Kelas A mempunyai mutu yang sangat baik, memiliki bentuk dan warna

yang menarik sesuai umur panen dan varietasnya. Tidak cacat buahnya dan mempunyai rasa serta bau yang khas buah tomat. Penyimpangan masih bisa ditolerir jika berada dalam kisaran 5% dari jumlah atau berat keseluruhan (Purwati 2009).

Pengemasan

Pengemasan tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai produk dan membuat buah tomat lebih tahan lama. Proses pengepakan dan pemberian label. Tomat ditempatkan didalam keranjang plastik sesuai dengan kelasnya masing-masing. Khusus untuk komoditi yang akan dipasarkan ke supermarket, terdapat tiga jenis kemasan yang digunakan. Pertama adalah kemasan menggunakan plastik wrap dengan beralaskan styrofoam. Kedua adalah pengemasan menggunakan plastik yang diberi lubang-lubang pada bagian pinggirnya. Khusus untuk jenis pertama dan kedua, setelah dilakukan pengemasan tomat diletakkan di dalam kardus untuk didistribusikan. Ketiga adalah tanpa menggunakan kemasan/ langsung dimasukan kedalam keranjang plastik untuk distribusi. Jenis ketiga ini nantinya akan dipasarkan oleh pihak supermarket sebagai tomat curah (kiloan) (Norman 2016).

Penyimpanan

Penyimpanan tomat dilakukan untuk mempertahankan kualitas tomat. Di Amerika Latin, terutama di Brazil mengungkapkan bahwa kerugian pasca panen buah dan sayuran jumlah sekitar 30% dan terjadi dalam pemrosesan tahap penanganan dan penyimpanan terkait dengan logistik yang tidak efisien di periode pasca panen (Ferreira et al. 2019). Penyimpanan buah tomat dipengaruhi oleh suhu di ruang penyimpanan. Menurut Marinto et al (2012) suhu 20^{0}C merupakan suhu normal untuk penyimpanan tomat agar bertahan 5-7 hari apabila dipanen setengah matang.

Distribusi

Distribusi atau transportasi menuju pasar alat tarnsportasi dengan hati-hati, kemudian disimpan pada suhu dingin agar tomat tahan lama. Menurut penjual CEASA, penyebab utama kerugian adalah kerusakan alami dari buah-buahan dan sayuran, yang dipercepat dibangun karena kurangnya fasilitas konservasi dan penyimpanan khusus (Ferreire et al. 2019). Pengangkutan dilakukan dengan hati-hati dan disusun pada kendaraan transpotasi dengan rapi sehingga tidak akan merusak buah tomat.

Penyuluhan

Penyuluhan dapat dipandang sebagai sebuah ilmu, pondasi ilmiah penyuluhan adalah ilmu tentang perilaku (behavioural science) (Amanah 2010). Pada kajian ini penyuluh dilakukan dengan pembagian leaflet dan video penyuluhan. Sebelum leaflet diberikan, terlebih dahulu membagikan kuesioner untuk dijawab oleh petani (*pre test*). Hasil dari jawaban petani dinilai dan kemudian pemberian materi GHP tomat dilakukan dengan membagikan leaflet dan video simulasi penanganan GHP tomat. Setelah penyuluhan dilakukan, kuesioner dibagikan lagi untuk dilihat ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan petani tentang GHP tomat (*post test*), yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tebel 6. Hasil analisis pengetahuan penerapan GHP Tomat

Jumlah responden	Kriteria Penilaian	Pre test		Post test	
		Orang	Presentase (%)	Orang	Presentase (%)
10 orang	Kurang baik (0)	0	0	-	-
	Kurang (1-4)	8	80	-	-
	Cukup (5-7)	2	20	1	10
	Sangat baik (8-10)	-	-	9	90
	Jumlah	**10**	**100**	**10**	**100**

Berdasarkan perhitungan dengan uji T test didapatkan nilai Sig. 0,000 < P *value* (0,05), yang artinya terdapat perbedaan nyata antara sebelum dilakukannya penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan dilakukan petani kurang mengetahui dengan jelas tentang penerapan GHP tomat karena hanya sekilas informasi yang didapat tentang penerapan GHP tomat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah penyuluhan dilakukan sangat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan petani dalam panen dan pasca panen tomat (GHP). Pengetahuan petani tentang GHP tomat secara signifikan telah meningkat

sesudah melakukan penyuluhan yang dilakukan secara pembagian materi dengan media cetak dan video.

Petak Percontohan

Materi penyuluhan yang disampaikan akan lebih kuat jika dilengkapi dengan adanya petak percontohan. Petak percontohan yang dilakukan adalah dengan melakukan budidaya tomat sesuai dengan kebiasaan petani hingga penanganan GHP tomat. Varietas yang biasa ditanam di desa ini adalah varietas Servo F1 yang khusus untuk daerah dataran rendah hingga medium. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang sapi dan pupuk NPK mutiara (N=16, P=16, K=16). Bahan lain yang digunakan adalah pestisida. Alat yang digunakan adalah peralatan budidaya tanaman, tray semai, polybag, ajir bambu, dan alat tulis.

Tujuan dibuatnya petak percontohan ini adalah agar petani dapat mencontoh kegiatan yang telah dilakukan, dan petani memahami bagaimana cara pemanenan tomat yang disesuaikan dengan jarak tujuan pasar dan untuk tujuan penyimpanan. Dalam pembuatan demplot ini dibuat parameter untuk mengidentifikasi waktu panen tomat. Parameter pengamatan digunakan untuk melihat waktu panen yang tepat untuk tanaman tomat dengan memperhatikan secara fisual.

Petak percontohan ini dilakukan di salah satu anggota kelompok tani Payo Dadap yang sedang melakukan budidaya tomat. Budidaya tomat dilakukan dalam skala kecil di sekitar lahan pekarangan rumah. Hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk melakukan usaha tani tomat dan kurangnya semangat petani untuk melakukan usaha budidaya tomat karena harga jual tomat yang rendah. Petak percontohan ini diamati saat tanaman tomat sudah mulai berbunga yaitu pada umur 43 HST dan mulai berbuah umur 52 HST kriteria panen buah tomat.

Tabel 7. Kriteria panen tomat

No.	Kriteria Warna	Umur (HST)	Panjang (cm)	Diameter (cm)	Daya Simpan (hari)
1.	Tomat hijau	65	4,1	2,6	14
2.	Tomat hijau orenye	71	4,3	2,8	9
3.	Tomat oranye	76	4,3	2,9	7
4.	Tomat merah	81	4,5	3,1	4

Pembagian warna panen buah tomat bertujuan untuk disesuaikan dengan tujuan pasar dan untuk mempertahankan mutu tomat. Tomat hijau dipanen untuk tujuan pasar jauh hingga luar daerah agar tomat dapat tahan lama (14 hari). Tomat hijau keorenan merupakan tomat yang dijual jarak yang tidak terlalu jauh dan untuk tujuan penyimpanan (9 hari). Tomat oranye untuk tujuan pasar dekat (7 hari). Tomat merah untuk tujuan pasar dekat (4 hari).

Berdasarkan hasil uji t bahwa nilai sig 0,000< 0,05 yang artinya ada perbedaan setiap warna panen tomat terhadap kualitas tomat. Pada Tabel 7 ukuran tomat paling maksimal ada pada tomat merah namun, daya simpannya hanya sebentar (4 hari). Tomat merah lebih cocok untuk kegiatan olahan seperti saus, dodol dan lainnya.

Pada kenyataannya bahwa tomat yang dijual di pasar tidak langsung habis pada hari itu juga, sehingga pedagang perlu menyimpan tomat untuk dijual dihari berikutnya sehingga memerlukan tomat yang tahan lama. Dengan demikian, sangat cocok melakukan pemananen pada saat buah tomat hijau kemerahan atau kuning kemerahan.

KESIMPULAN

Setelah pengkajian tentang adopsi petani dalam penerapan GHP tomat di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat di Desa Senaning tergolong kedalam kategori tinggi setelah dilakukan penyebaran informasi dengan leaflet dan video simulasi dengan nilai P *value* (0,00 > 0,05).

Ketujuh faktor secara total terdapat pengaruh yang signifikan terhadap adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat (0,000 < 0,05). Secara parsial (sendiri-sendiri) faktor umur, pendidikan dan pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, kegiatan penyuluhan, dan ketersediaan informasi terdapat pengaruh signifikan terhadap adopsi petani (Y), sedangkan faktor ketersediaan sarana produksi tidak terdapat pengaruh terhadap adopsi petani dalam penerapan GHP tomat.

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) tomat khususnya

pada pengetahuan petani adalah dengan cara memberikan penyuluhan dengan penyebaran leaflet dan video simulasi penyuluhan berkaitan dengan panen dan pasca panen tomat serta pembuatan petak percontohan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengkajian ini adalah sebagai berikut:
Petani sebaiknya melakukan kegiatan GHP dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan kualitas tomat dan meningkatkan pendapatan.
Setelah dilaksanakan kajian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh pelaku pertanian setempat dengan kegiatan pembinaan petani agar adopsi petani dalam penerapan GHP tomat dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, Siti. 2010. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan 3:63-67.

Andrian. 2012. Pengaruh Peran Penyuluh dan Kearifan Lokal terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. UGM.

BPP Kecamatan Pemayung. 2018. "Programa Desa Senaning dan RKTP Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari Tahun 2018". Jambi.

Burhansyah, Rusli. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian Pada Gapoktan Puap Dan Non Puap Di Kalimantan Barat. BPTP Kalimantan Barat.

Fakhri. 2016. Panen dan Pasca Panen Tomat (Licopersicum esculentum) dalam Mendukung Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Bandung. Banjarbaru.

Farid, et al. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Malang.

Ferreire Sidiano, et al. 2019. Post-Harvest Losses of Fruits and Vagetable in Supply Centers in Salvador Brazil:Analysis of Determinants, Volumes and Reduction Strategies. Salvador, Bahia, Brazil.

G. Abera, et al. 2020. Assessment On Post-Harvest Losses Of Tomato in Selected Districts of East Shewa Zone of Ethiopia Using a Commodity System Analysis Methodologi. Ethopia.

Gultom, Lampos. 2008. Tingkat Adopsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Jagung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Langkat. USU Medan.

Harianto, Agus. 2014. Tingkat Persepsi Dan Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan System Of Rice Intensification (Sri) Di Desa Simarasok, Sumatera Barat. IPB, Bogor.

Ketut et al. 2016. "Panen Dan Pasca Panen Tomat (Licopersicum esculentum) Dalam Mendukung Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Kabupaten Badung". Bali.

Lestari Widya, et al. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. UNJA.

Marito, et al. 2014. Strategi Pengendalian Pascapanen Mutu Tomat (Solanum lycopersicum) Di Desa Angseri Kabupaten Tabanan Bali. Universitas Udayana. Bali

Norman, Mohamad. 2016. Studi Kasus Penanganan Pascapanen Komoditas Tomat Di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur. Skripsi Institut Pertanian Bogor.

Peraturan Menteri Pertanian No. 44/Permentan/OT.140/10/2009 "Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen yang Baik (Good Handling Practices/GHP) Hasil Pertanian Asal Tanaman". Jakarta

Purwati, E. 2009. Daya Hasil Tomat Hibrida (F1) di Dataran Medium. BPTS, Lembang.

Suci, Kurnia. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. Bogor.

Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)". Alfabeta, Bandung.

Wahyu, Yos. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Adopsi Inovasi Pertanian Di Kalangan Petani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. [Tesis], Universitas Sebelas Maret. Surakarta.